

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media perantara dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan atau diterbitkan pada periode 2011-2015.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2011 – 2015.

Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu sampel yang ditentukan oleh kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan perbankan yang telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangannya di BEI secara berturut-turut selama periode 2011-2015

3. Tersediannya rasio-rasio serta data keuangan yang dibutuhkan pada tahun 2011-2015.
4. Laporan keuangan yang memiliki ROA positif berturut-turut selama tahun 2011-2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh adanya Variabel Independen. Dalam Penelitian ini variabel Dependen yang digunakan adalah Penyaluran Kredit Perbankan.

a. Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit adalah salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh bank, dengan menyalurkan kredit maka akan menjadi sumber dana terbesar yang akan diperoleh bank karena tingkat penerimaan dari penyaluran kredit ini cukup tinggi. Namun penyaluran kredit ini juga memiliki resiko yang tinggi.

Selisih data tiap perbankan teralubesar antara perusahaan perbankan sehingga untuk menghindari distribusi datayang tidak

normal digunakan Ln (Galih, 2011). Pengukuran penyaluran kredit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran Kredit} = \text{Ln}(\text{kredit yang disalurkan})$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005). CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Menurut Riyadi (2006), modal adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank. Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan ATMR adalah aktiva tertimbang menurut resiko yang didapat dari penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR administratif.

b. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL adalah Kredit bermasalah yang merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja fungsi bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{kredit Bermasalah}}{\text{TotalKredit}} \times 100\%$$

c. ROA (*Return On Asset*)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh Bank, sehingga modalnya pun akan meningkat dan dapat menyalurkan kredit lebih luas.

Dendawijaya (2005) dalam Yuwono (2012), semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingka keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{LabaSebelumPajak}{TotalAset} \times 100\%$$

d. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas nya kepada debitur. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin rendah likuiditas bank tersebut, begitupun sebaliknya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Kredit}{DanaPihakKetiga} \times 100\%$$

Dimana kredit merupakan total kredit yang diberikan pada pihak ketiga. Sedangkan Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.

F. Teknik Analisis Data

1. Alat Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode data kuantitatif karena penelitian ini akan menganalisis masalah yang diwujudkan dengan nilai tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini digunakan karena variabel independennya lebih dari satu dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas nya adalah CAR, NPL, ROA dan LDR, sedangkan variabel terikatnya adalah Penyaluran Kredit perbankan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS.

2. Model Regresi

Model regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{CAR} + \beta_2 \text{NPL} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{LDR} + e$$

Dimana keterangannya adalah sebagai berikut:

- Y : Jumlah kredit yang disalurkan
 a : Konstanta
 b : Koefisien regresi

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

NPL : *Non Performing Loan*

ROA : *Return On Asset*

LDR : *Loan To Deposit Ratio*

e : Variabel residual(*error*)

G. Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Menurut Ghozali (2011), pengujian normalitas menggunakan grafik terkadang menyesatkan bila tidak hati-hati secara visual terlihat normal padahal secara statistik bisa sebaliknya. Maka pengujian dianjurkan menguji dengan menggunakan analisis statistik. Pengujian analisis statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-s). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho: Data residual berdistribusi normal, dengan nilai signifikan $<0,05$

Ha: data residual tidak berdistribusi normal, dengan nilai signifikan $>0,05$

2. Uji Multikolonieritas

Menurut Rahmawati dkk (2014), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Melihat nilai t hitung, R^2 , dan F ratio. Jika R^2 tinggi, nilai F ratio tinggi, sedangkan sebagian besar atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan (nilai t hitung sangat rendah).
- b. Menentukan koefisien korelasi antara *Independent Variable* yang satu dengan *Independent Variable* yang lain. Jika antara dua *Independent Variable* memiliki korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,09) maka didalam model regresi terdapat multikolonieritas.
- c. Melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu faktor pertambahan ragam. Apabila VIF tidak sekitar nilai 1 maka tidak terjadi gejala multikolonieritas, tetapi jika nilai VIF melebihi 1 maka terjadi multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada dua cara untuk melihat heteroskedastisitas, bisa dengan metode grafik dan dengan metode statistik. Metode grafik memiliki kelemahan yaitu pada perbedaan persepsi saat melihat grafik. Sering terjadi beda pendapat karena sebuah grafik secara visual cukup meyakinkan untuk dinilai tidak terjadi heteroskedastisitas padahal terdapat satu variabel yang bermasalah. Metode yang lebih handal yaitu dengan menggunakan metode statistik karena kita akan memperoleh data yang jelas untuk menilai ada tidaknya heteroskedastisitas. Metode statistik yang digunakan adalah Uji Glejser, yaitu dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

- b. Terjadi heteroskedastisitas, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terjadi korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Rahmawati dkk, 2014)

Untuk menganalisis adanya autokorelasi yang dipakai adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Rahmawati dkk, 2014):

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

H. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda, karena menguji satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independennya. Uji hipotesis menggunakan uji F untuk menguji beberapa variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya, sedangkan uji t untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Uji F

Uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan uji ANOVA pada tingkat keyakinan 95%. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji t

Pengujian hipotesis ini juga dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut :

Ho : apabila p-value $> 0,05$, maka Ho diterima.

H1 : apabila p-value $< 0,05$, maka Ho ditolak.

I. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variable independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Rahmawati dkk, 2014).